

NEO-SUFISME DI INDONESIA: Studi tentang Pemikiran KH Agoes Ali Masyhuri Sidoarjo

Mas Nurul Aini
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: 07040620081@student.uinsby.ac.id

Syaifulloh Yazid
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: kenzie102013@gmail.com

Corresponding Author: Mas Nurul Aini

Article history: Received: 14 September 2022 | Revised: 17 November 2022 | Available online: 01 Juni 2023

How to cite this article: Aini, Mas Nurul, dan Syaifulloh Yazid. "Neo-Sufisme di Indonesia: Studi tentang Pemikiran KH Agoes Ali Masyhuri Sidoarjo". *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.1.125-136>.

Abstract: Sufism has long been revered for its emphasis on spiritual development and fostering a personal connection with the divine. This qualitative study delves into the realm of Sufism and its contemporary manifestation known as Neo-Sufism, which represents a renewal of Sufism within the Islamic tradition. In contemporary Islamic discourse, neo-Sufism emerges as a revitalized approach within the Sufi tradition, offering fresh insights and adaptive strategies to address the challenges of modernity. Using a biographical study approach, the research seeks to unravel the intricate thought patterns of Agoes Ali Masyhuri. It reveals that Agoes Ali Masyhuri draws inspiration from the sophisticated philosophies of al-Ghazālī, yet he infuses his own dynamic reinterpretations to offer practical solutions, particularly tailored for modern society. Notable features of Neo-Sufism evident in his thought include a balanced and moderate stance, a rejection of extremism, and a strong emphasis on values such as dignity, benefit, and peace. His neosufist perspective is characterized by inclusivity, adaptability, and relevance to contemporary life challenges, making it a pertinent approach amidst the complexities of the modern world.

Keywords: Agoes Ali Masyhuri; modernity; Neo-Sufism.

Pendahuluan

Bagi banyak orang awam atau yang memiliki tingkat literasi sufistik yang terbatas, mungkin menganggap bahwa perilaku sufistik adalah sesuatu yang negatif, mirip dengan seseorang yang mempelajari fikih tanpa memiliki otoritas seperti para ulama. Mereka cenderung menganggap bahwa perilaku sufistik hanyalah pelarian dari masalah, tanpa menyadari bahwa sebenarnya perilaku sufistik bisa menjadi jalan untuk menemukan kedamaian dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan. Namun, ada juga orang yang melihat sisi positif dari perilaku sufistik, di mana mereka percaya bahwa itu bisa menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi perubahan dan kesulitan dalam hidup.¹

Pada era yang terus berkembang dengan perubahan yang cepat, kebutuhan manusia juga berubah secara konstan. Dari keterlibatan teknologi yang semakin maju dengan gaya hidup yang serba instan, hingga budaya kerja yang mengabaikan waktu dan dikenal dengan sebutan *hustle culture*, sekarang bergeser dengan kehadiran mesin-mesin canggih yang mengurangi peran manusia sebagai faktor produksi utama. Teknologi yang awalnya membuat manusia kehilangan spiritualitasnya dan cenderung terjerumus dalam materialisme, kini mulai memenuhi kekosongan rohani mereka. Inilah saatnya agama menjadi panduan dalam mengatasi kebingungan ini.²

Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad, berdasarkan Al-Qur'an dan hadis sebagai panduan bagi orang yang beriman untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di era modern yang dipenuhi dengan disintegrasi ilmu pengetahuan, Seyyed Hossein Nasr menggambarkan bahwa manusia modern cenderung kehilangan sisi spiritualnya, dan sebagai solusi, mereka mulai melirik sufisme. Sufisme, sebagai dimensi esoteris dan hakikat kedalaman Islam, memberikan jawaban atas kekosongan batin yang dirasakan oleh manusia modern.³

1 Mukhammad Anieg, "Makna Hidup Sufi di Era Modern", *Didaktika Islamika*, 13, no. 1 (2022), 41.

2 Fitrawati, "Tasawuf sebagai Solusi dari Kosongnya Spiritualitas pada Masyarakat Modern Akibat Perkembangan Teknologi", *Tajdid* 24, no. 2 (2021), 161.

3 Ghulam Falach dan Ridhatullah Assya'bani, "Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern: Peluang dan Tantangan", *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2022), 191. Lihat pula Ilyas Upe dkk, *Menjaga Tradisi dan Menggapai Pahala* (Yogyakarta: Tici publications, 2013), 14

Namun, meskipun kebutuhan akan spiritualitas meningkat, ajaran agama yang terkesan membatasi dan tidak rasional akan dihindari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih dinamis dalam agama, seperti yang diperkenalkan dalam Neosufisme. Neosufisme menekankan manajemen kalbu, kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ), yang masih berakar pada Al-Qur'an dan hadis. Sufisme bukan hanya tentang pembersihan hati dan akhlak, tetapi juga menyediakan solusi bagi masyarakat modern yang sering kali terpicat oleh kehidupan duniawi dan melupakan kehidupan akhirat.⁴

Neosufisme mengubah paradigma tasawuf yang awalnya lebih pasif menjadi lebih proaktif dalam menginspirasi perbuatan kebajikan dan memerangi kebengisan. Dalam konteks tarekat-tarekat, neosufisme menekankan persatuan Islam dengan kembali pada ajaran dasar Al-Qur'an dan sunah. Perubahan ini tercermin dalam perilaku sufi modern yang lebih aktif di tengah kehidupan perkotaan, berbeda dengan praktik khalwat yang lazim di masa lampau. Mereka mengadopsi gaya hidup yang menarik dan tidak tergila-gila dengan jabatan atau harta, memperkuat iman melalui pemikiran, amal saleh, dan pengabdian di tengah masyarakat modern yang sibuk.⁵

Selain itu, dalam masyarakat modern, peran tokoh agama seperti kiai masih sangat penting sebagai *role model* dan sumber nasihat. Kiai dipandang memiliki keistimewaan dalam ilmu agama dan kebijaksanaan, serta sering menjadi sumber inspirasi dalam dakwah yang mengikuti zaman. Contoh kiai seperti Agoes Ali Masyhuri, atau yang akrab disapa Gus Ali, menunjukkan bagaimana pendekatan yang dinamis dalam dakwah dapat menarik banyak pengikut. Melalui saluran seperti YouTube dan penerbitan buku, ia berhasil menyebarkan pesan dakwah kepada masyarakat dengan efektif, membuktikan relevansi neosufisme dalam konteks zaman yang terus berkembang.⁶

Sketsa Biografis Kiai Agoes Ali Masyhuri

4 Lilis Andarwati, "Sufisme Perkotaan dan Pedesaan di Era Modernisasi dan Sekularisasi", *Universum* 10, no. 1 (2016).

5 Mahrus As'ad, "Pengaruh Neosufisme terhadap Perkembangan Tasawuf dan Tarekat Baru", *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2016), 49. Lihat pula Andarwati, "Sufisme Perkotaan", 44.

6 Andarwati, "Sufisme Perkotaan", 44.

Gus Ali, sebagai putra bungsu dari empat bersaudara dari H. Mubin Dasuki dan Nyai Amnah, lahir di provinsi Sidoarjo pada tanggal 3 September 1958. Saat ini, ia menjadi pewaris perjuangan kakeknya, Kiai Muhdhar, yang merupakan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Bumi Sholawat sejak tahun 2010. Gus Ali, bersama dengan istrinya, Hj. Qomariyah, dan dua belas anaknya, telah menjadi tokoh penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial di Jawa Timur. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai wakil ketua syuriah PWNU Jawa Timur pada periode 2010-2015. Ia dikenal sebagai seorang kiai inspiratif dengan gagasan-gagasan inovatif di bidang sosial dan budaya.⁷

Dalam setiap dakwahnya, Gus Ali memiliki ciri khas dengan menekankan perlunya merekonstruksi budaya membaca dan menulis yang mulai menghilang. Ketika ia mengatakan, “silakan tulis apa yang saya sampaikan,” ia ingin menyampaikan pesannya bahwa dengan menulis, dakwahnya akan tetap abadi, berbeda dengan hanya berceramah yang hanya didengar oleh masyarakat pada saat itu juga. Gus Ali percaya bahwa tulisan dapat memajukan peradaban karena memiliki daya jangkau yang tak terbatas. Upaya ini diharapkan dapat mengembalikan budaya mendengarkan, membaca, dan menulis, serta tidak hanya digunakan untuk memperkuat keabsahan dan kedamaian dalam Islam.⁸

Oleh karena itu, dalam menyebarkan dakwah agama Islam, Gus Ali Masyhuri tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi juga menggunakan media tulisan, makanya ia telah menerbitkan lima buku. Kelima buku tersebut berkaitan erat dengan ilmu tasawuf, yang tidak hanya teoretis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan karya-karyanya dan pesan-pesan dakwah yang disampaikan, terlihat bahwa pemikiran Kiai Agoes Ali Masyhuri mencerminkan neosufisme. Ia tetap memegang teguh nilai-nilai syariat dengan selalu menyertakan dalil atau hadis dalam setiap pengajarannya, serta mengemas materi-materi dengan memperhatikan isu-isu nasional atau global.⁹

7 Ilmi Mustafidhah Rokhimah, “Gestur Agoes Ali Masyhuri dalam Pengajian Rutin tentang Rezeki di Pondok Pesantren Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 51.

8 Alis Santika, “Pesan Dakwah dalam Buku *Belajarlabb kepada Lebah dan Lalat* Karya KH. Agoes Ali Masyhuri”, *Jurnal An-Nida* 8, no. 1 (2016), 99.

9 Ibid.

Sufisme Perspektif Kiai Agoes Ali Masyhuri

Menurut Gus Ali, sufisme bukan sekadar rangkaian ritual atau tata cara keagamaan, tetapi sebuah sikap keteladanan yang bersumber dari ajaran Rasulullah. Baginya, sulit untuk menggambarkan sufisme secara rinci karena ia melibatkan dimensi batiniah yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Menggambarkannya bisa membawa seseorang pada tingkat pemahaman yang mendalam, bahkan hingga menghadirkan risiko ketidakseimbangan mental. Pernyataan ini disampaikan dalam wawancara, di mana Gus Ali menjelaskan bahwa Sufisme adalah sikap mental yang diwarisi dari para salaf saleh dalam hubungan mereka dengan Allah, manusia, dan alam. Seorang sufi selalu memiliki jiwa altruisme, yang berarti tidak mementingkan dirinya sendiri.¹⁰

“Sufisme menekankan pada olah batin dan perasaan, bukan sekadar olah pikir. Sebagai contoh, jika seseorang ingin memotong ayam, fokusnya mungkin hanya pada ketajaman pisau. Namun, bagi seorang sufi, saat ingin memotong ayam, ia akan memberi makan terlebih dahulu kepada ayam tersebut, kemudian mencari ayam yang lebih tua, karena menurut pandangan sufi, makhluk hidup memiliki hak untuk hidup.”¹¹

Gus Ali menekankan bahwa sufisme tidak hanya tentang olah pikir, tetapi lebih pada olah batin dan perasaan. Hal ini sulit digambarkan karena dapat mengakibatkan ketidakseimbangan mental. Pendekatan holistik dan empatik dalam kehidupan sehari-hari dicontohkan dengan analogi sederhana. Sufisme mengajarkan pentingnya sensitivitas terhadap aspek batin dan kehidupan makhluk lain, mencerminkan visi mendalam tentang keadilan dan kasih sayang. Gus Ali menegaskan bahwa sufisme bukan hanya tentang ritual dan formalitas, melainkan gaya hidup yang menghargai kearifan, empati, dan hak hidup setiap ciptaan Tuhan. Dalam konteks zaman modern yang berubah dengan cepat dan penuh ketidakpastian, Gus Ali menegaskan relevansi sufisme dalam menghadapi tantangan zaman.

“Seorang sufi tidak terpengaruh oleh panas dan hujan. Mereka melihat masyarakat dengan kasih sayang. Ketika masyarakat mengalami kekeringan, seorang sufi tidak hanya membaca kitab, tetapi mencari solusi untuk menemukan sumber air dan mengatasi

10 Agoes Ali Masyhuri, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Desember 2023.

11 Ibid.

masalah tersebut. Mereka selalu siap menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat pada zamannya.”¹²

Sufisme, menurut pandangan Gus Ali, menekankan pentingnya akhlak. Praktisi sufisme berupaya memperlihatkan nilai-nilai etika Islam seperti keteladanan, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dalam interaksi dengan sesama manusia. Mereka juga memahami pentingnya berada dalam masyarakat, menjaga hati, dan terlibat dalam tindakan yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dianggap sebagai implementasi prinsip-prinsip ukhuwah dan tanggung jawab sosial dalam Islam.

Peran sufisme sendiri dapat dipahami sebagai upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai spiritualitas dan konsep ihsan sesuai dengan ajaran Rasulullah, yang kemudian direfleksikan berdasarkan zamannya. Sufisme tidak hanya mengambil inspirasi dari ajaran Islam yang murni, tetapi juga berusaha untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mengingat dipaksa untuk beradaptasi dengan zaman yang selalu berubah-ubah. Secara keseluruhan, sufisme tidak hanya mencakup konsep ihsan, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menekankan iman yang kuat, praktik-praktik Islam, penerapan ihsan, pengembangan akhlak yang baik, serta kontribusi positif terhadap masyarakat sekitarnya, sufisme dianggap mendorong pemahaman yang lebih dalam terhadap agama Islam yang diwujudkan melalui pengalaman praktis.

Sufisme memegang tanggung jawab untuk merinci, menggali, dan menerapkan ajaran Rasulullah dalam aspek spiritual dan etika kehidupan sehari-hari. Praktisi sufisme berusaha mencapai kesempurnaan spiritual dan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah, sebagaimana diilustrasikan dalam konsep ihsan yang dijelaskan dalam hadis Jibril. Dalam menerapkan nilai-nilai sufisme, mereka mengikuti teladan dan ajaran Rasulullah, mengadopsi praktik-praktik seperti meditasi, dzikir, dan kontemplasi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan ini disesuaikan dengan pemahaman mendalam terhadap situasi dan tantangan zaman, sehingga nilai-nilai sufisme tetap relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Gus Ali menghargai gagasan al-Ghazālī bahwa kebahagiaan sejati melampaui dimensi materi dan dunia, melibatkan kedamaian

¹² Ibid.

batin dan harmoni spiritual. Dengan semangat yang terinspirasi oleh al-Ghazālī, Gus Ali menyampaikan pesan bahwa mengikuti jejak sunah Nabi merupakan langkah awal menuju kebahagiaan yang sejati. Sebagai seorang pencerah, Gus Ali mendorong orang untuk merenung dan memahami hakikat kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Dengan ketulusan hati dan semangat yang membara, ia mendorong setiap individu untuk mengadopsi sunah Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup, percaya bahwa di dalamnya terdapat kunci menuju kebahagiaan abadi.

Pemikiran sufisme Gus Ali tecermin juga dalam pengajiannya yang berjudul “Kiat Menuju Hidup Bahagia” pada sebuah sesi rutin pada Senin malam, tanggal 13 November 2023. Di tengah dinamika kehidupan yang terus berubah, ia percaya bahwa kemampuan untuk mengubah pola pikir adalah kunci utama menuju kebahagiaan. Bagi Gus Ali, pikiran yang progresif, atau yang dikenal sebagai *growth mindset*, menjadi dasar yang kuat untuk meraih kesuksesan. Baginya, pikiran adalah cikal bakal dari realitas, dan realitas itu akan berkembang sesuai dengan arah pikiran kita. Oleh karena itu, mengarahkan pikiran ke hal-hal yang positif akan membawa kepada kehidupan yang positif. Untuk mencapai hidup yang bahagia, Gus Ali menawarkan beberapa langkah praktis yang bisa diikuti: bersyukur, berpikir positif, berbagi, istirahat cukup, tersenyum, bangun lebih pagi, berolahraga rutin, menghindari perbandingan, dan investasi akhirat.

Dengan mempraktikkan hal-hal itu, seseorang tidak hanya akan membuka pintu menuju kebahagiaan, tetapi juga membentuk jalan menuju pertumbuhan dan keberlanjutan.¹³ Dari pemikiran sufistik Gus Ali, karakteristik tasawuf dalam berbagai karyanya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Pertama, zuhud. Gus Ali dalam karya *Belajarlal kepada Lebah dan Lalat* menekankan pentingnya memahami cerdas tentang harta. Baginya, kekayaan dapat membutakan manusia hingga melupakan ketentuan Allah. Namun, kekayaan tidak secara langsung dianggap rendah, melainkan menjadi rendah jika digunakan untuk dosa dan kemaksiatan. Gus Ali menjelaskan bahwa zuhud sebenarnya adalah

13 Agoes Ali Masyhuri, “Kiat menuju Hidup Bahagia”, YouTube, 17 November 2023, <https://youtu.be/36SRLjl5lLo?si=FFHLeyOAuzoV8Czl>.

perjuangan melawan nafsu rendah yang dapat menjerumuskan manusia.¹⁴

Kedua, moralitas. Umat manusia kini menghadapi krisis moral yang meluas, dari perkotaan hingga pedesaan. Diperlukan pendekatan Islam yang ramah dan penuh kasih, seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah. Gus Ali menekankan bahwa sebagai khalifah di bumi, manusia harus bertanggung jawab dalam mengelola dan menjaga hak-haknya. Dalam konteks hubungan sosial, Gus Ali menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kasih sayang, serta mendahulukan kemaslahatan umum untuk menciptakan keadilan dan kedamaian. Ia juga menegaskan bahwa iman yang kuat harus tecermin dalam perilaku baik terhadap sesama manusia, sehingga menciptakan masyarakat yang bersih dan berwibawa.¹⁵

Ketiga, syariat. Gus Ali menekankan pentingnya istikamah dalam ketaatan pada agama. Istikamah mengacu pada menjalani jalan yang lurus, mematuhi aturan-aturan agama baik secara lahiriah maupun batiniah, serta menjauhi larangan-larangan. Bagi mereka yang memperkuat iman dan beramal saleh, kebahagiaan di dunia dan akhirat akan mengiringi.¹⁶ Sebaliknya, bagi yang tergoda oleh hawa nafsu dan berbuat dosa, risiko kecelakaan di dunia dan akhirat mengintai. Dalam pesan terakhirnya, Gus Ali mendorong untuk segera bertaubat. Ia menegaskan bahwa tobat harus segera dilakukan dengan penyesalan yang tulus dan komitmen untuk melakukan kebaikan. Karena kematian bisa tiba kapan saja, menunda-nunda tobat adalah perbuatan yang berisiko. Seseorang harus menyadari bahwa masa depannya bergantung pada tindakan kita saat ini, dan menunda kebaikan hanya akan memperpanjang penderitaan kita.¹⁷

Karakteristik Neosufisme KH.Agoes Ali Masyhuri

Pada bagian ini, penulis mengekstraksi pandangan-pandangan Gus Ali yang berkarakter neosufisme.

Pertama, pandangan tentang *kashf*, yang pada awalnya dianggap faktual dan dijadikan sebagai dalil yang meyakinkan, dikritisi oleh Gus

14 Agoes Ali Masyhuri. *Belajarlah kepada Lebah dan Lalat* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2015), 153.

15 Agoes Ali Masyhuri. *Cerdas Membaca Realitas* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), 49.

16 Agoes Ali Masyhuri. *Suara dari Langit* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2015), 197.

17 Agoes Ali Masyhuri. *Memberi Itu Kaya* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), 339.

Ali melalui prisma kesesuaian dengan syariat. Dalam karya-karyanya, Gus Ali menyoroti banyak tema yang relevan dengan syariat, tetapi di sini fokusnya pada istikamah dan tidak menunda dalam bertaubat. Dari penjelasannya, dapat mengerti bahwa kehidupan manusia berada di antara dua ekstrem, kesenangan dan kesedihan, yang mencerminkan masa depan manusia. Oleh karena itu, tidak bijaksana untuk menunggu atau menunda-nunda, karena setiap penundaan hanya akan memperpanjang penderitaan yang seharusnya ingin kita akhiri. Pesannya yang terakhir adalah panggilan untuk segera mengubah hidup, menjalani istiqamah, dan meningkatkan amal untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kedua, menyatakan Nabi Muhammad sebagai syekh tarekat, Gus Ali menegaskan pandangan ini dalam karyanya *Suara dari Langit*. Baginya, Rasulullah adalah *murabbi* sejati yang berperan sebagai guru utama sejak awal sejarah. Peran ini kemudian diwarisi oleh para tabiin, kiai, dan ustaz, termasuk guru-guru di sekolah, yang semuanya bertindak sebagai *murabbi*. Bagi Rasulullah, menjadi *murabbi* adalah kewajiban karena ia adalah utusan Allah, menjadikan perannya sebagai *murabbi* sebagai petunjuk langsung dari Allah. Dengan demikian, Rasulullah bukan hanya menjadi contoh bagi para wali atau pendiri tarekat, tetapi juga menjadi shaykh tarekat yang memberikan teladan dalam segala hal, termasuk dalam aktivitas berpikir, berzikir, dan bersikap.

Ketiga, dorongan untuk memiliki dan menggali keilmuan Individu yang meniti hidup dengan ilmu menemukan kenyamanan. Bagi yang menjalani hidup dengan agama, perjalanan hidupnya terarah. Gus Ali menegaskan bahwa individu yang menduduki derajat tertinggi di sisi Allah adalah orang yang beriman dan berilmu. Ilmu yang dimiliki tidak sekadar diketahui, tetapi diamalkan sesuai dengan petunjuk Allah dan rasul-Nya. Peran ilmu sangat strategis sebagai modal berharga untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun akhirat. Iman tanpa ilmu seperti pelita di tangan bayi, sementara ilmu tanpa iman seperti pelita di tangan pencari. Ilmu menjadi landasan untuk merenung atau tafakur, yang hanya diperoleh melalui kesungguhan belajar. Individu yang memiliki pengetahuan yang luas pasti akan menghasilkan renungan yang substansial. Oleh karena itu, dalam Islam, ilmu ditempatkan di puncak sebagai landasan segala-galanya.¹⁸

18 Masyhuri. *Belajarlah kepada Lebah dan Lalat*, 160.

Keempat, gerakan elit-individual yang bersifat eskapis dan pasif terhadap persoalan dunia telah digantikan oleh gerakan massal yang progresif dan aktif dalam merekonstruksi tatanan sosial-moral masyarakat muslim. Gus Ali menekankan bahwa sebagai khalifah di bumi, manusia tidak hanya memiliki hak-hak tertentu, tetapi juga memikul tanggung jawab berat dalam mengelola dan menjaga bumi ini. Dalam konteks relasi sosial, ia menegaskan pentingnya menjaga persaudaraan seiman secara universal. Dengan merujuk pada hadis, Gus Ali menggarisbawahi urgensi persatuan, kasih sayang, kebaikan, dan keimanan yang menjadi landasan dalam menciptakan masyarakat yang bersih, berwibawa, dan penuh dengan kebaikan. Ringkasnya, memprioritaskan kemashlahatan umum, mendahulukan kebaikan, dan membantu sesama adalah wujud nyata dari iman yang kukuh dan sempurna.

Catatan Akhir

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran sufistik Kiai Agoes Ali Masyhuri menunjukkan pengaruh yang signifikan dari al-Ghazālī, tetapi juga mengembangkan gagasannya sendiri yang responsif terhadap dinamika zaman. Gus Ali mendasarkan pemikirannya pada nilai-nilai sufistik yang dibawa oleh al-Ghazālī, tetapi mampu menyesuaikan dengan realitas zaman yang berkembang, membentuk kerangka pemikiran yang relevan untuk mengatasi tantangan spiritual dan moral di masyarakat modern. Pemikiran neosufisme Gus Ali memadukan ajaran sufisme dengan pemikirannya sendiri, menekankan keterlibatan aktif dalam masyarakat, menggambarkan bahwa spiritualitas melibatkan kontribusi positif dalam perbaikan dunia, dan selalu menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama. Melalui keterlibatan beberapa putranya dalam bidang politik, Gus Ali memberikan inspirasi bagi kontribusi aktif dalam masyarakat, mencerminkan pendekatan neosufisme.

Selain itu, pemikiran Gus Ali juga menyoroti pentingnya rekonsiliasi antara spiritualitas dan kehidupan praktis sehari-hari. Ia menekankan bahwa praktik spiritual tidak boleh terpisah dari tindakan-tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tecermin dalam upayanya untuk mengajak umatnya merenungkan dan menerapkan ajaran Islam secara praktis dalam segala aspek kehidupan, mulai dari hubungan sosial hingga kewajiban individu dalam

masyarakat. Dengan demikian, pemikiran Gus Ali tidak hanya menawarkan landasan spiritual yang kukuh, tetapi juga mengajak untuk menjadikan ajaran agama sebagai panduan dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan berkontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Daftar Rujukan

- Abitolkha, Amir Maliki “Eklektisisme Tasawuf: Metamorfosis Sufisme dan Relevansinya dengan Tarekat Modern”. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2016).
- Achidsti, Sayfa Auliya “Eksistensi Kiai dalam Masyarakat”. *Jurnal Ibda* 12, no. 2 (1970).
- Andarwati, Lilis “Sufisme Perkotaan dan Pedesaan di Era Modernisasi dan Sekularisasi”. *Universum* 10, no. 1 (2016).
- As’ad, Mahrus. “Pengaruh Neosufisme terhadap Perkembangan Tasawuf dan Tarekat Baru”. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2016).
- Falach, Ghulam, dan Ridhatullah Assya’bani, “Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern: Peluang dan Tantangan”. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2022).
- Fitrawati. “Tasawuf sebagai Solusi dari Kosongnya Spiritualitas pada Masyarakat Modern Akibat Perkembangan Teknologi”. *Tajdid* 24, no. 2 (2021).
- Masyhuri, Agoes Ali. *Belajarlal kepada Lebah dan Lalat*. Jakarta: Zaman, 2015.
- . *Cerdas Membaca Realitas*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017.
- . *Wawancara*. Sidoarjo, 14 Desember 2023
- . *Memberi Itu Kaya*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019.
- . *Suara dari Langit*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2018.
- Anieg, Mukhammad. “Makna Hidup Sufi di Era Modern”. *Didaktika Islamika* 13, no. 1 (2022).
- Wijaya, Nur Rahmad Yahya, dan Rasuki. “Konsep Tasawuf Perspektif Neo-Sufisme”. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (2022).
- Rokhimah, Ilmi Mustafidhah. “Gestur Agoes Ali Masyhuri dalam Pengajian Rutin Tentang Rezeki di Pondok Pesantren Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo”. Surabaya, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

Santika, Alis. “Pesan Dakwah dalam Buku *Belajarlah kepada Lebah dan Lalat* Karya KH. Agoes Ali Masyhuri”. *Jurnal An-Nida* 8, no. 1 (2016).

Upe, Ilyas, dkk. *Menjaga Tradisi dan Menggapai Pabala*. Yogyakarta: Tici Publications, 2013.